

Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media

Prihatin Dwhantoro ^{1*}, Dwi Susanti ², Pristi Sukmasetya ³, Rayinda Faizah ⁴

¹⁻⁴ Universitas Muhammadiyah Magelang

* hantoro@ummgl.ac.id

Abstrak

Indonesia adalah negara dengan keberagaman budaya tradisional yang tersebar di penjuru daerah. Keanekaragaman budaya Indonesia mempunyai nilai sehingga perlu dilestarikan. Kehadiran kesenian tradisional di sebagian daerah Indonesia yang sudah jarang ditemukan, generasi muda sudah mulai meninggalkannya, karena cenderung lebih suka mempelajari budaya dari luar. Dalam situasi seperti saat ini, perilaku budaya terutama generasi muda perlu mendapatkan perhatian serius. Kemajuan teknologi di era global belum sepenuhnya dimanfaatkan secara tepat sebagai bentuk media digitalisasi dan promosi kesenian tradisional. Kesenian Njanen adalah kesenian tradisional yang bernafaskan Islam, mirip dengan shalawatan. Njanen (Njajai Unen-Unen) yang berarti berbagai macam bahasa dijadikan sebagai alat berdakwah, perlu adanya nguri-uri kebudayaan dengan digitalisasi kesenian di Seloprojo menjadi salah satu solusi dalam pelestarian serta promosi kesenian tradisional yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat bahwa kesenian warisan leluhur harus selalu dijaga dan terus dilestarikan. Pemanfaatan platform digital sebagai media global perlu dilakukan sehingga bisa menjangkau khalayak yang lebih luas, terutama generasi millennial. Dengan program pendampingan dan pelatihan digitalisasi kesenian Njanen ini para peserta pelatihan memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru terkait platform digital yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mempromosikan kesenian tradisional khususnya Njanen di Seloprojo.

Kata Kunci: digitalisasi, regenerasi, Njanen

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan keberagam budaya tradisional yang tersebar di penjuru daerah. Keanekaragaman budaya Indonesia mempunyai nilai, sehingga perlu dilestarikan. Kebudayaan Indonesia merupakan perpaduan dari berbagai macam budaya dan tradisi lokal yang otentik dan beragam mulai dari seni tari, upacara adat, pakaian tradisional, makanan khas hingga adat istiadat (Hartanti & Setiawan, 2019). Kesenian tradisional merupakan identitas budaya masyarakat lokal. Hal ini penting, untuk melindungi identitas masyarakat agar tidak kehilangan identitas masyarakat berbudaya. Apalagi karena arus globalisasi, budaya tradisional kurang diapresiasi dibandingkan budaya asing (Limano et al., 2021).

Sebagai bagian integral dari masyarakat, kesenian tradisional ini telah diturunkan dari generasi ke generasi. Kemajuan teknologi membawa banyak perubahan dalam tatanan

kehidupan. Budaya yang beragam tersebut tentu memiliki ancaman bagi Indonesia sendiri, hal tersebut disebabkan teknologi yang semakin canggih dan akan membawa arus budaya tidak pada tempatnya. Budaya asing dengan mudah dapat masuk ke Indonesia melalui banyak hal, namun salah satunya yakni melalui teknologi.

Kehadiran kesenian tradisional di sebagian daerah Indonesia yang sudah jarang ditemukan, generasi muda sudah mulai meninggalkannya, karena cenderung lebih suka mempelajari budaya dari luar. Dalam situasi seperti saat ini, perilaku budaya terutama generasi muda perlu mendapatkan perhatian serius. Tidak sedikit generasi muda Indonesia yang sudah mulai menggandrungi budaya Korea atau hallyu, mulai dari artis, gaya menyanyi, musik, film, tariannya, sampai fashion yang digunakan. Budaya adalah produk masyarakat yang berkembang dengan pesat, hal ini terjadi karena adanya kontak dengan budaya lain.

Era digital berkembang pesat dan semua lini terhubung dengan konsep digital, hal tersebut ditandai dengan perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi yang sangat cepat. Kemajuan teknologi, alat komunikasi dan transportasi yang semakin canggih, sudah dapat dinikmati oleh di seluruh lapisan masyarakat. Penggunaan internet dan gawai sudah merubah gaya hidup masyarakat. Bagi sebagian orang terutama generasi y dan z, gawai digunakan hanya sebagai sarana komunikasi dan sebagai hiburan. Namun, bagi sebagian yang lain, gawai, teknologi, dan beberapa platform bawaannya dimanfaatkan untuk mengembangkan marketing dan juga branding untuk brandnya sendiri (Sukmasetya et al., 2021). Kemajuan teknologi di era global belum sepenuhnya dimanfaatkan secara tepat sebagai bentuk media digitalisasi dan promosi kesenian tradisional.

Menurut Irianto dalam (Limano et al., 2021) bahwa platform digital dengan berbagai macam aplikasi juga menjadi faktor hilangnya batasan bagi budaya global. Oleh karena itu, perlu adanya strategi kebudayaan Indonesia, dengan menggunakan basis digital dalam pengembangannya. Hal tersebut berarti memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan kesenian tradisional ke dalam media baru sehingga memunculkan apresiasi baru dari masyarakat.

Desa Seloprojo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang yang terletak cukup jauh dari perkotaan. Mayoritas penduduknya berkerja sebagai petani, desa ini memiliki potensi kearifan lokal yang beragam, seperti potensi wisata dan kebudayaan yang dapat menarik wisatawan. Dilihat dari sisi seni dan budaya di Seloprojo banyak sekali kesenian yang merupakan warisan dari leluhur yang perlu dilestarikan, salah satunya adalah kesenian Njanen. Namun karena rendahnya literasi serta minat masyarakat Seloprojo untuk belajar dan mewarisi kesenian Njanen menjadi faktor utama yang menyebabkan kesenian Njanen (sebagaimana pada Gambar 1.) tidak digemari dan di ambang kepunahan.



Gambar 1. Pertunjukan Kesenian Njanen

Kesenian Njanen adalah kesenian tradisional yang bernafaskan Islam, mirip dengan shalawatan. Njanen (Njajai Unen-Unen) yang berarti berbagai macam bahasa dijadikan sebagai alat berdakwah. Kesenian tradisional yang mirip dengan shalawatan ini berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW, nasihat kehidupan, doa-doa yang dibawakan dengan dua bahasa yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Arab. Ada nilai-nilai yang masih dipegang dan diyakini oleh masyarakat tanpa syarat. Corak lebih agamis lebih mendominasi suasana, meskipun hal-hal yang bersifat hiburan masih diperhatikan. Hal ini diwujudkan dalam musik dan syair dalam kesenian tradisional tersebut. Nada dakwah dan ibadah selalu menjadi bagian terpenting dalam pelaksanaan kesenian tradisional, masyarakat dapat memperoleh pendidikan budi pekerti ketika menyaksikan pentas kesenian tersebut.

Digitalisasi budaya adalah sebuah konsep dalam pemanfaatan teknologi informasi dan juga komunikasi untuk meningkatkan daya guna yang terkait dengan kebudayaan Indonesia, terutama dalam hal terkait pengelolaan, penyebaran informasi dan pengetahuan tentang unsur-unsur kebudayaan (Sutikno, 2020). Era digital memudahkan dalam mengakses hampir seluruh kebutuhan manusia. Masa pandemi membuat hampir seluruh orang menggunakan akses internet untuk bekerja sampai mencari hiburan, Kemudahan akses internet tersebut dapat dimanfaatkan untuk tetap melestarikan kesenian tradisional dengan pendekatan digital. Menurut Tanaamah dalam (Revianur, 2020) pentingnya digitalisasi dilakukan untuk mendokumentasikan kekayaan budaya nasional karena proses dokumentasi saat ini belum memadai dan belum terstruktur dengan baik.

Bedasarkan identifikasi permasalahan di atas digitalisasi kesenian di Seloprojo menjadi salah satu solusi dalam pelestarian serta promosi kesenian tradisional yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat bahwa kesenian warisan leluhur harus selalu dijaga dan terus dilestarikan. Dalam RPJMDes Desa Seloprojo pasal 2 ayat 1.3, bab bidang sosial budaya menyatakan bahwa “pentas seni tradisional tahunan dan bantuan dana pengembangan pada kelompok seni tradisional yang langka dan kurang berkembang”. Program kerja ini menjadi landasan untuk membantu memberikan pendampingan terkait pentingnya digitalisasi kesenian lokal, yang bertujuan untuk melestarikan dan mempromosikan potensi seni dan budaya di Desa Seloprojo agar tetap terjaga.

Metode Pelaksanaan

Program pendampingan dan pelatihan digitalisasi kesenian Njanen ini bertempat di Desa Seloprojo Kabupaten Magelang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui 3 tahapan, mulai dari tahapan persiapan dan perencanaan, dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan dan yang terakhir adalah evaluasi program. Adapun Tabel 1. menjelaskan secara lebih detail mengenai tahapan dan metode kegiatan yang digunakan pada kegiatan pendampingan dan pelatihan ini.

Tabel 1. Tahapan dan Metode Kegiatan

Tahap	Teknik	Cara	Solusi
Persiapan dan Perencanaan	Pengumpulan data, pengurusan administrasi dan persetujuan.	Sosialisasi dan FGD kepada kelompok kesenian dan pemuda/karang taruna.	Terkumpulnya data terkait kemampuan literasi digital calon peserta pendampingan.
Pelaksanaan Kegiatan	Pembentukan tim digitalisasi yang beranggotakan para pemuda/karang taruna di Desa Seloprojo.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan platform digital instagram, youtube dan podcast. • Workshop pembuatan konten video, foto dan digital <i>storytelling</i>. 	Melaksanakan pendampingan dan pelatihan penggunaan platform digital instagram, youtube dan podcast serta pembuatan konten digital.
Evaluasi Program	FGD evaluasi kegiatan pendampingan.	Melakukan review dan bedah karya tugas konten yang diberikan.	Dukungan dari tim untuk memberikan saran dan masukan dalam meningkatkan kualitas konten digital.

Tahap Persiapan dan Perencanaan

Hal pertama dan terpenting dalam digitalisasi kesenian Njanen adalah keterlibatan peran kelompok kesenian dan pemuda (karang taruna). Keterlibatan pemuda ini dimulai dari proses observasi dan FGD terkait kesenian njanen yang menjadi warisan leluhur yang sudah turun-temurun. Dalam tahap persiapan dan perencanaan ini dilakukan sosialisasi dan FGD dengan peserta kelompok kesenian njanen dan kelompok karang taruna. Kegiatan ini berlangsung selama 2 kali pertemuan dengan hasil berupa data terkait kemampuan literasi dan skill digital calon peserta pendampingan. Tahap ini dilakukan secara *hybrid* (*offline* dan *online*) karena masih dalam kondisi pandemi. Dari proses seleksi peserta terdapat 12 orang yang menjadi peserta pendampingan digitalisasi.

Pengabdian kepada masyarakat ini dimaksudkan untuk melakukan digitalisasi kesenian Njanen yang menghasilkan luaran atau *output* berupa platform digital yang kontennya berupa video, *podcast* dan *digital storytelling* yang diharapkan dapat membantu untuk promosi kesenian Njanen. Saat proses persiapan dan FGD dengan kelompok kesenian dan pemuda desa didapatkan pemahaman baru bahwa platform digital dengan konten kesenian Njanen seharusnya menyertakan informasi seperti makna syair dari Njanen itu

sendiri, karena syair Njanen menggunakan perpaduan dua bahasa yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Jawa *pegon*. Hal tersebut ditujukan untuk mengetahui makna yang tersirat dan tersurat yang diwariskan oleh leluhur di masa lalu. Dengan demikian, masyarakat umum khususnya generasi muda dapat memahami dan mengevaluasi cerita yang dapat meningkatkan kesadaran serta apresiasi terhadap kesenian tradisional.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dengan 6 kali pertemuan. Dimulai dari pembentukan tim digital dari pemuda yang diawali dengan diskusi secara rutin, termasuk didalamnya membuat konsep perencanaan kegiatan yang dilakukan. Tahap selanjutnya adalah tahap pengenalan platform digital yang akan digunakan. Pada tahapan ini beberapa platform digital diperkenalkan kepada pemuda yang akan terlibat, seperti contoh platform digital yang akan digunakan seperti (*Instagram, YouTube, Podcast*). Tidak hanya mengenal platform digital saja, pada tahapan selanjutnya lebih fokus pada tahap pengenalan jenis-jenis konten digital (*video, foto dan digital storytelling*). Dilanjutkan dengan tahap praktik pembuatan konten digital yang berfokus pada teknik-teknik pengemasan dan pembuatan konten digital supaya visualisasi, pengambilan gambar, terkonsep dengan baik. Tahap terakhir adalah tahap manajemen konten, hal ini menjadi penting untuk dikaji agar nantinya dalam pembuatan konten bisa terus konsisten.

Tahap Evaluasi Program

Tahapan evaluasi ini bertujuan untuk melihat pemahaman, perkembangan, serta pencapaian hasil yang diperoleh dari proses pendampingan dan pelatihan digitalisasi. Pada tahapan evaluasi ini akan dilakukan perbandingan sebelum dan sesudah serangkaian kegiatan digitalisasi dilakukan. Luaran yang dihasilkan laporan pengabdian masyarakat, publikasi kegiatan pengabdian.

Hasil dan Pembahasan

Pada proses sosialisasi dan FGD kelompok kesenian dan karang taruna diberikan kuesioner terkait pengetahuan, literasi dan skill terkait media digital. Dari hasil kuesioner tersebut diperoleh data bahwa kemampuan para peserta pelatihan terkait media digital masih rendah. Platform digital seperti *instagram* dan *podcast* belum semua peserta menggunakan aplikasi tersebut, hanya sebagian kecil saja yang sudah menginstal namun belum memanfaatkan secara optimal. Kemudian terkait pembuatan konten seperti fotografi, videografi dan *storytelling* para peserta juga belum memiliki skill untuk memproduksinya. Oleh karena itu kegiatan pendampingan digitalisasi ini dilakukan bukan hanya teori dengan ceramah saja, namun juga dilakukan pelatihan bertahap mulai dari pengenalan platform, pembuatan konten digital, proses kurasi, proses upload dan proses evaluasi konten.

Pengenalan Platform Digital

Kegiatan pengenalan platform digital ini diadakan melalui 2 pertemuan, yaitu tanggal 21 dan 28 Agustus 2021. Pada kegiatan pendampingan dan pelatihan ini (seperti Gambar 2.) mengambil tema pengenalan sosial media sebagai platform pembuatan

konten. Tujuan dari pelatihan ini untuk memberikan gambaran kepada kelompok kesenian dan karang taruna Desa Seloprojo dalam pemanfaatan sosial media untuk memperkenalkan Kesenian Njanen. Pada sesi ini peserta dijelaskan terkait beberapa platform digital yang bisa dimanfaatkan sebagai media untuk digitalisasi dan promosi kesenian. Beberapa platform digital yang dikenalkan adalah instagram, podcast dan youtube.



Gambar 2. Pelatihan Pengenalan Platform Digital

Inti kegiatan pengenalan platform digital ini adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman dasar bagi kelompok kesenian dan karang taruna untuk mempromosikan kesenian Njanen. Selain itu, peserta pendampingan dilatih untuk mengelola akun sosial media dengan baik. Dalam pendampingan ini platform instagram lebih difokuskan untuk memuat konten yang berupa visual dan storytelling terkait kesenian Njanen dan potensi Desa Seloprojo. Platform YouTube difokuskan untuk mendokumentasikan pertunjukan Njanen dan juga dokumenter terkait kesenian Njanen. Dan untuk platform podcast lebih diarahkan konten yang terkait bedah syair Njanen yang mempunyai makna kehidupan baik tersurat maupun tersirat. Untuk output dari tahap pengenalan ini adalah para peserta dapat memahami karakter masing-masing platform digital yang berupa Instagram, Podcast dan YouTube yang kemudian membuat masing-masing akun platform digital.

Produksi Konten Digital

Memproduksi konten digital yang hasilnya diminati publik pada dasarnya juga bukan hal yang mudah. Hal ini berlaku untuk semua proses penghasilan konten dari masa ke masa, tidak mudah. Oleh karena itu dalam tahap ini dilakukan dengan 3 pertemuan yang diadakan pada tanggal 3–5 September 2021. Para peserta pendampingan diajarkan teknik fotografi, videografi dan juga pembuatan storytelling. Dalam pelatihan ini melibatkan mahasiswa untuk mendampingi peserta dalam praktik di lapangan.

Pada pelatihan fotografi ini dilakukan menggunakan gawai. Dalam pelatihan ini peserta diajarkan teknik pengambilan gambar, teknik editing sederhana sehingga hasilnya lebih maksimal. Setelah diberikan materi pengenalan tentang fotografi, kemudahan peserta

melakukan praktik langsung pengambilan foto dengan diberi waktu 30 menit. Setelah itu hasilnya kemudian dibedah dan diberikan masukan sebagai bahan evaluasi. Tujuan pelatihan fotografi agar nantinya bisa diaplikasikan dalam pembuatan konten visual / foto untuk mempromosikan potensi kesenian dan potensi wisata di Seloprojo. Tahap selanjutnya adalah unggah atau posting materi foto ke platform Instagram.

Pada pelatihan videografi peserta pelatihan juga diajarkan bagaimana cara produksi video dengan menggunakan gawai. Adapun alasan penggunaan gawai supaya peserta terbiasa dengan device atau alat yang dipunyai, serta familiar dengan cara dan teknik menggunakannya. Selain itu juga, pada pelatihan ini difokuskan dan diajarkan proses editing video dengan menggunakan aplikasi capcut. Aplikasi ini dipilih karena cenderung sedikit memakan memori gawai, dan bisa diakses dengan mudah oleh para peserta pelatihan. Setelah materi terkait videografi, peserta diajak praktik langsung pengambilan footage di sekitar Desa Seloprojo. Proses editing pun langsung diajarkan untuk memaksimalkan hasil video yang sudah diambil sebelumnya.

Pelatihan digital storytelling ini bertujuan untuk membangun cerita yang unik dan menarik dari potensi kesenian dan wisata yang ada di Seloprojo. Materi pelatihan ini dimulai dengan menjelaskan terkait tentang podcast, sebuah platform digital berbasis suara, seperti radio. Selanjutnya peserta diajari tentang pemahaman pentingnya creative attitude, yaitu bagaimana peserta pelatihan diajak lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Dengan *creative attitude* tersebut peserta tidak bingung lagi menentukan tema atau ide cerita yang akan diangkat. Dalam pelatihan ini peserta diajarkan materi penulisan cerita *Power of Three*. *Power of Three* ini sebenarnya adalah metode untuk mencari ide iklan, namun teori *Power of Three* juga bisa dipakai untuk teknik penulisan di sosial media. *Stopping Power* adalah strategi untuk memaksa orang untuk membuatnya berhenti. Pastinya yang pertama dilihat orang adalah judul. Biasanya orang akan berhenti pada satu judul yang menarik. Judul yang provokatif, nyeleneh, biasanya akan segera menarik pembaca. Mereka akan langsung mengklik artikel itu dan mulai membaca. *Shocking Power*, tahap ini mulai dengan awal cerita dan harus bercerita tentang sesuatu yang mengagetkan pembaca. Menciptakan suspense sehingga membuat keingintahuan pembaca semakin tinggi. *Sticking Power*, tahap ini fungsinya paling berat yaitu bagaimana memaksa pembaca untuk membaca artikel kita sampe selesai.



Gambar 3. Pelatihan Storytelling

Peserta sangat antusias mengikuti pelatihan dengan materi *storytelling* hal tersebut ditunjukkan dengan munculnya banyak ide/tema yang menarik terkait potensi desa, kesenian, wisata, dan mitos-mitos yang ada di Seloprojo. Setelah selesai membuat *storytelling* kemudian materi cerita tersebut direkam dengan menggunakan aplikasi Anchor yang kemudian diunggah ke *platform spotify*.

Mengelola konten digital memang tidak mudah, diperlukan kemauan dan kerja tim agar bisa membuat konten yang konsisten. Oleh karena itu dipertemuan terakhir pelatihan diberikan materi terkait tips dan trik membuat konten agar konsisten. Selain itu juga diberikan pelatihan bagaimana membuat timeline konten serta bagaimana membaca insight platform sosial media sehingga bisa maksimal. Dan sebagai penutup juga dilakukan evaluasi terkait program pendampingan pelatihan, dimana peserta sangat puas dan mereka berharap untuk sering diadakan program-program pendampingan terkait literasi digital di Seloprojo.

Kesimpulan

Kesenian tradisional dalam penampilannya dewasa ini perlu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Pemanfaatan platform digital sebagai media global perlu dilakukan sehingga bisa menjangkau khalayak yang lebih luas, terutama generasi milenial. Saat ini pertumbuhan media digital yang begitu cepat dan mudah, memberikan kesempatan akses yang sama bagi semua orang di seluruh belahan dunia. Dengan program pendampingan dan pelatihan digitalisasi kesenian Njanen ini para peserta pelatihan memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru terkait platform digital yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mempromosikan kesenian tradisional khususnya Njanen di Seloprojo. Dengan cara yang bijak dan tetap taat pada pakem maupun atribut yang dimiliki dalam kesenian tradisional, maka modifikasi dapat dilakukan mulai dari pelaku seni yang lebih muda, dengan cara mendidik dan mengajarkan teknologi untuk melanjutkan tradisi warisan leluhur.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kegiatan pengabdian masyarakat ini, khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Magelang angkatan 2019 yang telah membantu pendampingan di lapangan dan juga kelompok kesenian Njanen serta Karang Taruna Desa Seloprojo.

Referensi

- Hartanti, G., & Setiawan, B. (2019). Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Batik Jawa Budaya Bangsa Khususnya Pada Perancangan Interior Tengah Motif Kawung, Sebagai Upaya Konservasi Budaya Bangsa Khususnya Pada Perancangan Interior. *Aksen: Journal of Design and Creative Industry*, 3(2), 25–37.
- Limano, F., Piliang, Y. A., Damajanti, I., & Koesma, R. E. (2021). Studi Tentang Digitalisasi Ondel-Ondel Betawi Melalui Teknologi 3D Animasi. *Rekam*, 17(2), 135–145. <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i2.5138>

- Revianur, A. (2020). Digitalisasi Cagar Budaya di Indonesia: Sudut Pandang Baru Pelestarian Cagar Budaya Masa Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang. *Bakti Budaya*, 3(1), 90. <https://doi.org/10.22146/bb.55505>
- Sukmasetya, P., Apriyani, H., Wahyuni, T., Wulan, B. S., Nugroho, W., & Ardiyansah, A. H. (2021). Pendampingan Pemanfaatan Digital Branding dan Digital Marketing Pada Kuliner Kampung Kali Paremono. *Jurnal Abdimas PHB: Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 4(3), 322–328.
- Sutikno, P. Y. (2020). Era Digital? “Pendidikan Seni Musik Berbasis Budaya” Sebagai Sebuah Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Kreatif Jurnal Kependidikan Dasar*, 11(1), 39–49.